

The Effectiveness of Using Song Lyrics Containing Degrees of Comparison to Improve Students' Grammar Mastery

Maria¹, Septian Dwi Putri², Dina Juniar Anggraini³

Universitas Gunadarma

Article History

Received : 07 January 2026
Revised : 09 February 2026
Accepted : 28 March 2026
Published : 24 April 2026

Corresponding author*:

Marliana@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article: Maria, M., Septian Dwi Putri, & Dina Juniar Anggraini. (2026). The Effectiveness of Using Song Lyrics Containing Degrees of Comparison to Improve Students' Grammar Mastery. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 244–258.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v5i1.3034>

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of using song lyrics containing Degrees of Comparison to improve students' grammar mastery. A quantitative approach with a quasi-experimental pre-test-post-test control group design was employed. The experimental class received instruction using song lyrics, while the control class received conventional instruction. Data were collected through tests, observations, and documentation and analyzed using descriptive statistics, t-tests, normalized gain, and Cohen's *d*. Based on the simulated data, the experimental class mean score increased from 56.70 to 76.10, while the control class increased from 57.10 to 65.93. The post-test difference between the groups was significant at $p < 0.001$. Cohen's *d* value of 1.277 indicated a large effect. These findings suggest that song lyrics have the potential to improve students' mastery of Degrees of Comparison. However, field-based research is still required because the results were generated from simulated data.

Keywords: song lyrics; instructional media; grammar mastery; Degrees of Comparison

PENDAHULUAN

Penguasaan tata bahasa (grammar) merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Salah satu materi grammar yang harus dikuasai peserta didik adalah Degrees of Comparison yang meliputi positive degree, comparative degree, dan superlative degree. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa materi ini masih menjadi salah satu topik yang sulit dipahami oleh siswa karena melibatkan perubahan bentuk kata sifat, penggunaan more, most, -er, -est, serta berbagai bentuk tidak beraturan (irregular adjectives). Proses pembelajaran grammar yang masih didominasi oleh metode ceramah, latihan tertulis, dan hafalan aturan menyebabkan siswa cenderung merasa bosan, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan aturan tata bahasa ke dalam konteks komunikasi nyata. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah meningkatkan akses siswa terhadap lagu-lagu berbahasa Inggris melalui berbagai platform digital sehingga membuka peluang pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan lagu dalam pembelajaran diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan perhatian

siswa, serta membantu proses retensi materi melalui pengulangan lirik dan irama yang mudah diingat (Engh, 2013; Kumar et al., 2022; Chen et al., 2024).

Penelitian mengenai pemanfaatan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris telah berkembang dengan berbagai fokus kajian. Kelompok penelitian pertama lebih banyak mengkaji pengaruh lagu terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan suasana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional (Aguirre et al., 2016; Avdiu, 2021; Kitjaroonchai & Sukman, 2025). Kelompok penelitian kedua menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbahasa seperti listening, speaking, pronunciation, dan penguasaan kosakata. Berbagai penelitian melaporkan bahwa lagu dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, memperkaya kosakata, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan kelancaran berbicara karena siswa memperoleh paparan bahasa yang autentik dalam konteks yang bermakna (Shen, 2009; Israel, 2013; Kumar et al., 2022). Sementara itu, kelompok penelitian ketiga mulai mengembangkan penggunaan lagu sebagai media pembelajaran grammar. Beberapa penelitian menemukan bahwa lagu mampu membantu siswa memahami struktur tata bahasa secara lebih menarik dan meningkatkan kemampuan menulis melalui pembelajaran grammar yang bersifat kontekstual (Roslim et al., 2011; Abdel Rhim, 2013; Engh, 2013). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas penggunaan lagu secara umum sebagai media pembelajaran bahasa Inggris tanpa mengkaji secara khusus efektivitas lirik lagu yang memang mengandung pola Degrees of Comparison. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan motivasi atau keterampilan berbahasa secara umum dibandingkan penguasaan struktur grammar tertentu. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang secara spesifik mengandung bentuk positive, comparative, dan superlative degree terhadap peningkatan penguasaan grammar siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung Degrees of Comparison sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan grammar siswa. Dalam penelitian ini, lagu tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi dimanfaatkan sebagai authentic learning material yang memungkinkan siswa mengidentifikasi, menganalisis, serta menerapkan bentuk-bentuk perbandingan dalam konteks kalimat yang nyata. Proses pembelajaran dirancang melalui kegiatan mendengarkan lagu, mengamati lirik, mengidentifikasi pola grammar, mendiskusikan penggunaan Degrees of Comparison, mengerjakan latihan berbasis lirik, serta menyusun kalimat menggunakan pola perbandingan yang telah dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas media lagu dalam pembelajaran grammar sekaligus memperkaya alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan penguasaan grammar siswa karena lagu menyajikan struktur bahasa dalam konteks yang autentik, mudah diingat, dan berulang sehingga membantu proses noticing, pemahaman, serta retensi terhadap pola Degrees of Comparison. Selain itu, kombinasi antara irama, pengulangan lirik, dan aktivitas analisis bahasa diperkirakan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar grammar. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan lirik

lagu berbahasa Inggris yang mengandung Degrees of Comparison berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan grammar siswa. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung Degrees of Comparison tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan grammar siswa. Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran, sedangkan variabel terikatnya adalah penguasaan grammar siswa, khususnya pada materi Degrees of Comparison.

STUDI PUSTAKA

2.1 Media Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi, merangsang perhatian, dan membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, lagu dapat dipahami sebagai media audio atau audiovisual yang menggabungkan bahasa, melodi, ritme, pengulangan, dan konteks makna. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran autentik karena liriknya memperlihatkan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang relatif alami. Melalui lirik lagu, peserta didik dapat memperoleh paparan terhadap kosakata, pola kalimat, pelafalan, intonasi, serta struktur tata bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris. Shen (2009) menjelaskan bahwa lagu berbahasa Inggris dapat mengembangkan potensi linguistik peserta didik melalui perpaduan antara melodi, ritme, dan lirik yang membangkitkan perhatian. Lagu juga dapat memberikan suasana belajar yang lebih santai sehingga mengurangi kesan bahwa pembelajaran bahasa hanya berisi hafalan aturan dan latihan tertulis.

Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran memiliki karakter multimodal karena peserta didik secara bersamaan mendengarkan bunyi, membaca lirik, memahami makna, dan merespons pola bahasa yang muncul. Kombinasi tersebut memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa secara alami. Pengulangan yang terdapat dalam bagian bait, chorus, dan refrain membantu peserta didik mengenali bentuk bahasa yang sama dalam beberapa kali paparan. Roslim et al. (2011) menyatakan bahwa lagu dapat membuat kegiatan pembelajaran grammar terasa lebih menyenangkan dan santai karena peserta didik cenderung memandang lagu sebagai bagian dari hiburan, bukan sebagai beban akademik. Temuan eksperimental juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran grammar dengan bantuan musik dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok yang hanya memperoleh pembelajaran melalui metode tradisional. Meskipun demikian, penggunaan lagu harus diikuti dengan kegiatan pedagogis yang terarah agar peserta didik tidak hanya menikmati musik, tetapi juga memperhatikan struktur bahasa yang menjadi sasaran pembelajaran (Kara & Aksel, 2013).

Berdasarkan bentuk penggunaannya, media lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, lagu sebagai media pemantik atau kegiatan pendahuluan. Dalam kategori ini, lagu digunakan untuk menarik perhatian, membangun suasana kelas, mengaktifkan pengetahuan awal, dan memperkenalkan tema pembelajaran. Kedua, lagu sebagai sumber utama materi bahasa. Pada kategori ini, lirik dipilih karena mengandung unsur bahasa tertentu, seperti kosakata, pelafalan, idiom, bentuk waktu, kata sifat, atau pola tata bahasa. Ketiga, lagu sebagai media penguatan dan evaluasi. Pada kategori ini, lagu digunakan setelah penjelasan materi melalui aktivitas melengkapi lirik, mengoreksi kesalahan tata bahasa, mengelompokkan bentuk bahasa,

menyusun ulang kalimat, atau menciptakan kalimat baru berdasarkan pola yang ditemukan dalam lagu.

Implementasi media lagu juga dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan sebelum mendengarkan, saat mendengarkan, dan setelah mendengarkan. Pada tahap sebelum mendengarkan, guru memperkenalkan topik, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mengaktifkan kosakata yang relevan. Pada tahap saat mendengarkan, peserta didik mendengarkan lagu sambil mengamati atau melengkapi lirik, menandai unsur bahasa, dan mengidentifikasi pola yang menjadi sasaran pembelajaran. Pada tahap setelah mendengarkan, peserta didik mendiskusikan makna, mengklasifikasikan struktur tata bahasa, memperbaiki kalimat, dan menggunakan pola tersebut dalam kalimat baru. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas lagu tidak hanya bergantung pada popularitas atau daya tarik musik, tetapi juga pada kesesuaian lirik, tingkat kemampuan peserta didik, kejelasan instruksi, dan hubungan antara isi lagu dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini, media lagu didefinisikan sebagai penggunaan lagu berbahasa Inggris beserta liriknya yang telah dipilih berdasarkan keberadaan bentuk-bentuk Degrees of Comparison. Media tersebut diterapkan melalui kegiatan mendengarkan, membaca lirik, mengidentifikasi bentuk tata bahasa, mendiskusikan fungsi struktur, melengkapi bagian lirik, dan menyusun kalimat perbandingan. Oleh karena itu, penggunaan lagu tidak diukur berdasarkan seberapa sering peserta didik mendengarkan musik, tetapi berdasarkan penerapan terstruktur lirik lagu sebagai media pembelajaran grammar. Indikator penggunaan media lagu dalam penelitian ini meliputi kesesuaian lirik dengan materi, kejelasan penyajian, keterlibatan peserta didik, pengulangan struktur, pemahaman kontekstual, dan pelaksanaan latihan berbasis lirik.

2.2 Penguasaan Tata Bahasa

Tata bahasa atau grammar merupakan sistem aturan yang mengatur pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran dalam suatu bahasa. Grammar menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa disusun sehingga menghasilkan satuan yang dapat dipahami dan digunakan untuk menyampaikan makna. Dengan demikian, grammar tidak semata-mata berupa kumpulan rumus, tetapi merupakan sumber daya linguistik yang memungkinkan pengguna bahasa membangun hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, penguasaan grammar diperlukan agar peserta didik mampu menghasilkan kalimat yang akurat, memahami hubungan antargagasan, dan menghindari kesalahan yang dapat mengaburkan makna.

Penguasaan grammar dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, mengenali, memilih, dan menggunakan struktur tata bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Kemampuan tersebut mencakup pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai aturan, istilah, pola, dan pengecualian dalam grammar. Sementara itu, pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan menggunakan aturan tersebut dalam memahami maupun menghasilkan bahasa. Seorang peserta didik mungkin mampu menjelaskan aturan pembentukan kata sifat komparatif, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara tepat dalam kalimat. Oleh karena itu, penguasaan grammar tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal aturan, tetapi juga melalui kemampuan menerapkan aturan secara akurat dan bermakna.

Secara umum, penguasaan grammar dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu penguasaan reseptif dan produktif. Penguasaan reseptif adalah kemampuan mengenali dan memahami struktur tata bahasa ketika peserta didik membaca atau mendengarkan bahasa.

Contohnya, peserta didik dapat mengenali bahwa kalimat “A train is faster than a bicycle” menggunakan bentuk komparatif untuk membandingkan dua objek. Adapun penguasaan produktif adalah kemampuan menggunakan struktur tersebut dalam berbicara atau menulis. Sebagai contoh, peserta didik mampu membentuk kalimat baru seperti “English is easier than mathematics for some students.” Kedua bentuk penguasaan tersebut saling berkaitan karena pemahaman terhadap pola bahasa menjadi dasar bagi penggunaannya dalam komunikasi.

Berdasarkan komponen penilaiannya, penguasaan grammar dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi bentuk, memahami fungsi, memilih pola, memperbaiki kesalahan, mentransformasikan kalimat, dan menghasilkan kalimat. Kemampuan mengidentifikasi berkaitan dengan pengenalan terhadap unsur tata bahasa yang terdapat dalam suatu kalimat. Pemahaman fungsi menunjukkan kemampuan menjelaskan alasan penggunaan suatu bentuk. Pemilihan pola berkaitan dengan kemampuan menentukan struktur yang sesuai berdasarkan konteks. Perbaikan kesalahan menunjukkan kemampuan menemukan dan memperbaiki bentuk yang tidak tepat. Transformasi kalimat mencakup kemampuan mengubah suatu bentuk ke bentuk lainnya tanpa menghilangkan makna utama. Sementara itu, produksi kalimat menunjukkan kemampuan menggunakan struktur grammar secara mandiri.

Pembelajaran grammar juga dapat dikategorikan berdasarkan cara penyajian aturan, yaitu deduktif, induktif, eksplisit, dan implisit. Dalam pendekatan deduktif, guru menjelaskan aturan terlebih dahulu sebelum memberikan contoh dan latihan. Dalam pendekatan induktif, peserta didik mengamati beberapa contoh untuk menemukan pola atau aturan. Pembelajaran eksplisit menempatkan struktur grammar sebagai fokus yang dijelaskan secara langsung, sedangkan pembelajaran implisit memberikan paparan bahasa tanpa penjelasan aturan secara mendalam. Penggunaan lagu memungkinkan perpaduan antara pembelajaran induktif dan eksplisit. Peserta didik terlebih dahulu menemukan pola grammar dalam lirik, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai bentuk, fungsi, dan penggunaannya. Studi mengenai pembelajaran grammar melalui kegiatan bernyanyi menunjukkan bahwa kelompok yang belajar melalui nyanyian dapat memperoleh hasil tes grammar dan retensi yang lebih baik dibandingkan kelompok pembandingan, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Dalam penelitian ini, penguasaan grammar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, membedakan, dan menggunakan bentuk positive degree, comparative degree, dan superlative degree. Penguasaan tersebut diukur melalui tes yang mencakup pemilihan bentuk kata sifat, penggunaan penanda perbandingan, perubahan kata sifat beraturan dan tidak beraturan, identifikasi kesalahan, penyempurnaan kalimat, dan penyusunan kalimat perbandingan. Dengan demikian, penguasaan grammar sebagai variabel terikat tidak hanya merujuk pada pemahaman teoretis, tetapi juga mencakup ketepatan penerapan pola Degrees of Comparison dalam kalimat.

2.3 Degrees of Comparison

Degrees of Comparison merupakan bentuk tata bahasa yang digunakan untuk menyatakan kualitas atau tingkat suatu sifat serta membandingkan orang, benda, tempat, keadaan, atau gagasan. Konsep ini terutama berkaitan dengan perubahan bentuk kata sifat dan beberapa kata keterangan untuk menunjukkan tingkat kualitas yang setara, lebih tinggi, atau paling tinggi. Dalam bahasa Inggris, Degrees of Comparison secara umum terdiri atas positive degree, comparative degree, dan superlative degree. Ketiga bentuk tersebut memiliki fungsi dan pola pembentukan yang berbeda sehingga peserta didik perlu

memahami hubungan antara bentuk kata sifat, jumlah objek yang dibandingkan, serta konteks makna dalam kalimat.

Positive degree merupakan bentuk dasar kata sifat yang tidak mengalami perubahan morfologis. Bentuk ini digunakan untuk menjelaskan sifat suatu subjek atau menyatakan perbandingan yang setara. Ketika hanya mendeskripsikan suatu subjek, kata sifat dapat digunakan setelah linking verb, seperti dalam kalimat “The song is beautiful.” Dalam konstruksi perbandingan setara, positive degree biasanya menggunakan pola *as + adjective + as*, seperti “This song is as popular as that song.” Bentuk negatif dapat menggunakan pola *not as/so + adjective + as*, seperti “The second song is not as difficult as the first song.” Oleh karena itu, positive degree tidak selalu berarti tidak terdapat perbandingan, sebab bentuk dasar kata sifat juga dapat digunakan untuk menyatakan kesetaraan.

Comparative degree digunakan untuk membandingkan dua orang, benda, tempat, atau keadaan. Bentuk ini biasanya ditandai oleh akhiran *-er* atau penggunaan kata *more* sebelum kata sifat, kemudian diikuti oleh *than*. Kata sifat pendek umumnya membentuk komparatif dengan menambahkan *-er*, seperti *tall–taller*, *small–smaller*, dan *fast–faster*. Kata sifat yang berakhir dengan huruf *-y* umumnya mengubah *y* menjadi *i* sebelum penambahan *-er*, seperti *happy–happier* dan *easy–easier*. Kata sifat yang memiliki pola konsonan-vokal-konsonan dapat mengalami penggandaan konsonan akhir, seperti *big–bigger* dan *hot–hotter*. Sementara itu, kata sifat yang lebih panjang umumnya menggunakan *more*, seperti *more beautiful*, *more interesting*, dan *more difficult*. Bentuk komparatif digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu objek memiliki kualitas lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan objek lainnya.

Superlative degree digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu memiliki tingkat kualitas paling tinggi atau paling rendah dalam suatu kelompok yang terdiri atas tiga anggota atau lebih. Bentuk ini umumnya ditandai dengan akhiran *-est* atau penggunaan kata *most* sebelum kata sifat. Kata sifat pendek biasanya menerima akhiran *-est*, seperti *tall–tallest*, *small–smallest*, dan *fast–fastest*. Kata sifat yang lebih panjang menggunakan *most*, seperti *the most beautiful*, *the most interesting*, dan *the most difficult*. Bentuk superlatif biasanya didahului oleh artikel *the* karena merujuk pada satu anggota yang memiliki kualitas paling menonjol dalam kelompok tertentu. Secara umum, komparatif digunakan untuk membandingkan dua unsur, sedangkan superlatif digunakan untuk menunjukkan tingkat tertinggi di antara tiga unsur atau lebih.

Selain bentuk beraturan, Degrees of Comparison memiliki bentuk tidak beraturan yang tidak mengikuti pola penambahan *-er/-est* maupun *more/most*. Contohnya adalah *good–better–best*, *bad–worse–worst*, *many/much–more–most*, *little–less–least*, dan *far–farther/further–farthest/furthest*. Bentuk-bentuk tersebut perlu dipelajari secara khusus karena kesalahan sering muncul ketika peserta didik menerapkan aturan reguler secara berlebihan, misalnya menggunakan bentuk *gooder*, *more better*, atau *badder*. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa penguasaan Degrees of Comparison tidak hanya menuntut pemahaman terhadap aturan umum, tetapi juga terhadap bentuk pengecualian.

Berdasarkan pola pembentukannya, kata sifat dalam Degrees of Comparison dapat dikategorikan menjadi kata sifat pendek, kata sifat panjang, dan kata sifat tidak beraturan. Kata sifat pendek cenderung menggunakan akhiran *-er* dan *-est*. Kata sifat panjang umumnya menggunakan *more* dan *most*. Adapun kata sifat tidak beraturan mengalami perubahan bentuk secara keseluruhan. Meskipun demikian, pengategorian tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara mekanis karena terdapat kata sifat dua suku kata yang dapat menggunakan salah satu atau kedua pola, bergantung pada kebiasaan penggunaan dan

konteks. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memperoleh contoh yang bervariasi agar tidak hanya bergantung pada jumlah suku kata sebagai dasar penentuan bentuk.

Kesalahan peserta didik pada materi Degrees of Comparison dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, kesalahan pembentukan kata, seperti *beautifuller* untuk *more beautiful*. Kedua, penggunaan penanda ganda, seperti *more easier* atau *the most fastest*. Ketiga, penghilangan unsur penting, seperti tidak menggunakan *than* pada kalimat komparatif atau tidak menggunakan *the* pada bentuk superlatif. Keempat, penggunaan jumlah objek yang tidak sesuai, misalnya menggunakan bentuk superlatif untuk membandingkan hanya dua objek. Kelima, kesalahan pada bentuk tidak beraturan, seperti *good–gooder–goodest*. Keenam, kesalahan pemilihan antara perbandingan kesetaraan, komparatif, dan superlatif berdasarkan konteks kalimat. Kategorisasi kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun indikator tes dan aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, Degrees of Comparison diajarkan melalui lirik lagu yang mengandung kata sifat dan konstruksi perbandingan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan bentuk dasar kata sifat, mengelompokkan pola komparatif dan superlatif, menjelaskan objek yang dibandingkan, serta membentuk kalimat baru berdasarkan pola yang ditemukan. Lirik lagu yang digunakan harus melalui proses seleksi agar benar-benar memuat bentuk perbandingan yang jelas, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan tidak menimbulkan interpretasi gramatikal yang keliru. Lagu yang hanya menggambarkan perbedaan keadaan secara semantis, tetapi tidak mengandung konstruksi Degrees of Comparison secara eksplisit, tidak seharusnya dijadikan sumber utama dalam pengukuran penguasaan grammar.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa media lagu menyediakan masukan bahasa yang autentik, kontekstual, berulang, dan menarik. Apabila lirik dipilih berdasarkan keberadaan pola Degrees of Comparison serta dipadukan dengan aktivitas identifikasi, analisis, latihan, dan produksi kalimat, media lagu diperkirakan dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat aturan tata bahasa dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman tersebut selanjutnya tercermin dalam kemampuan peserta didik mengenali, membedakan, dan menggunakan bentuk *positive*, *comparative*, serta *superlative degree* secara tepat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung *Degrees of Comparison* terhadap penguasaan *grammar* peserta didik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu peserta didik yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris pada salah satu sekolah menengah di Indonesia. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran (*song lyrics as learning media*), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah penguasaan *grammar* peserta didik, khususnya pada materi *Degrees of Comparison* yang meliputi *positive degree*, *comparative degree*, dan *superlative degree*. Penguasaan *grammar* diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, membedakan, serta menggunakan bentuk-bentuk perbandingan secara tepat dalam konteks kalimat bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan hasil belajar melalui skor tes, tetapi juga mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan struktur tata bahasa yang dipelajari pada berbagai bentuk latihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental research*) menggunakan desain *pre-test–post-test control group*

design. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menguji hubungan sebab-akibat antara penggunaan media lagu dan peningkatan penguasaan *grammar* melalui pengukuran yang bersifat objektif dan analisis statistik. Desain kuasi eksperimen digunakan karena pembagian peserta didik ke dalam kelas telah ditetapkan oleh sekolah sehingga peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek secara individual sebagaimana pada eksperimen murni. Dalam desain ini, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan lirik lagu berbahasa Inggris yang telah dipilih berdasarkan kandungan *Degrees of Comparison*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional melalui penjelasan materi, contoh kalimat, dan latihan tertulis. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok mengikuti *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok mengikuti *post-test* untuk mengetahui perubahan penguasaan *grammar* setelah perlakuan diberikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan *grammar* sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data pendukung berupa dokumen pembelajaran, perangkat ajar, lembar kerja peserta didik, serta lirik lagu berbahasa Inggris yang digunakan sebagai media pembelajaran. Lagu dipilih melalui proses analisis isi (*content analysis*) untuk memastikan bahwa lirik mengandung bentuk *positive degree*, *comparative degree*, maupun *superlative degree* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seluruh sumber data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan media lagu dalam meningkatkan penguasaan *grammar* peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan *grammar* peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator kompetensi pada materi *Degrees of Comparison* yang mencakup kemampuan mengidentifikasi bentuk kata sifat, memilih pola perbandingan yang tepat, melengkapi kalimat, memperbaiki kesalahan tata bahasa, serta menyusun kalimat menggunakan bentuk *positive*, *comparative*, dan *superlative degree*. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui keterlibatan peserta didik, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi struktur tata bahasa dalam lirik lagu, serta respons terhadap penggunaan media pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, daftar hadir, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil pekerjaan peserta didik. Seluruh instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pembelajaran dan divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak statistik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum hasil *pre-test* maupun *post-test*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, peningkatan kemampuan peserta didik dalam masing-masing kelompok dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*, sedangkan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis menggunakan *independent-samples t-test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila data tidak memenuhi asumsi parametrik, analisis dilakukan menggunakan uji nonparametrik yang sesuai. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media lagu terhadap penguasaan *grammar*, penelitian ini juga menghitung ukuran efek (*effect size*)

menggunakan Cohen's *d*. Hasil analisis statistik kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung *Degrees of Comparison* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan *grammar* peserta didik.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Instrumen
X (Media Lagu)	Penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung <i>Degrees of Comparison</i> sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tata bahasa peserta didik.	1. Kesesuaian lirik dengan materi pembelajaran.2. Kejelasan penyajian materi melalui lagu.3. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.4. Aktivitas identifikasi struktur grammar pada lirik.5. Pemahaman grammar dalam konteks lagu.	Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan dokumentasi.
	Kemampuan peserta didik memahami, mengidentifikasi, dan menggunakan <i>Degrees of Comparison</i> secara tepat dalam kalimat bahasa Inggris.	1. Mengidentifikasi <i>Positive Degree</i> .2. Mengidentifikasi <i>Comparative Degree</i> .3. Mengidentifikasi <i>Superlative Degree</i> .4. Memperbaiki kesalahan penggunaan <i>Degrees of Comparison</i> .5. Menyusun kalimat menggunakan bentuk perbandingan yang benar.	Tes <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis awal dilakukan untuk menggambarkan kemampuan penguasaan *grammar* peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung *Degrees of Comparison*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran melalui metode konvensional. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Pre-test dan Post-test

Kelompok	Jenis Tes	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	30	45	69	56,70	6,27
Eksperimen	<i>Post-test</i>	30	59	90	76,10	8,21
Kontrol	<i>Pre-test</i>	30	40	68	57,10	6,86
Kontrol	<i>Post-test</i>	30	48	76	65,93	7,71

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).
Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara. Nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 56,70, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata

57,10. Selisih rata-rata kemampuan awal kedua kelompok hanya sebesar 0,40 poin. Setelah perlakuan diberikan, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 76,10, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol meningkat menjadi 65,93. Dengan demikian, peningkatan rata-rata kelas eksperimen mencapai 19,40 poin, sementara peningkatan kelas kontrol sebesar 8,83 poin. Hasil tersebut memberikan indikasi awal bahwa penggunaan lirik lagu menghasilkan peningkatan penguasaan *grammar* yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah peserta didik pada setiap kelompok kurang dari 50. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Kelompok	Jenis Tes	Statistik Shapiro–Wilk	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	0,971	0,560	Normal
Eksperimen	<i>Post-test</i>	0,971	0,554	Normal
Kontrol	<i>Pre-test</i>	0,970	0,531	Normal
Kontrol	<i>Post-test</i>	0,938	0,080	Normal

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Seluruh nilai signifikansi pada Tabel 3 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu persyaratan penggunaan analisis statistik parametrik.

4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat sama atau homogen. Pengujian dilakukan menggunakan uji Levene dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Data yang Diuji	Statistik Levene	Signifikansi	Keterangan
Nilai <i>post-test</i> kelas eksperimen dan kontrol	0,116	0,735	Homogen

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,735 atau lebih besar dari 0,05. Artinya, varians nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, data memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan *paired-samples t-test* dan *independent-samples t-test*.

4.4 Perbandingan Kemampuan Awal Peserta Didik

Perbandingan nilai *pre-test* dilakukan untuk memastikan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang relatif sama sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 5. Hasil Independent-Samples t-Test pada Nilai Pre-test

Kelompok	Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai t	df	Signifikansi
Eksperimen	56,70	-0,40	-0,236	58	0,814
Kontrol	57,10				

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,814, yaitu lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada

pada kondisi awal yang relatif sebanding sebelum penerapan media pembelajaran yang berbeda.

4.5 Peningkatan Penguasaan Grammar pada Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui perubahan penguasaan *grammar* peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan lirik lagu, dilakukan *paired-samples t-test* terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen.

Tabel 6. Hasil Paired-Samples t-Test Kelas Eksperimen

Jenis Tes	Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai t	df	Signifikansi
<i>Pre-test</i>	56,70	19,40	22,740	29	<0,001
<i>Post-test</i>	76,10				

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 56,70 pada *pre-test* menjadi 76,10 pada *post-test*. Hasil pengujian menghasilkan nilai t sebesar 22,740 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan lirik lagu. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan *Degrees of Comparison* peserta didik mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran berbasis lirik lagu.

4.6 Peningkatan Penguasaan Grammar pada Kelas Kontrol

Uji yang sama dilakukan pada kelas kontrol untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 7. Hasil Paired-Samples t-Test Kelas Kontrol

Jenis Tes	Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai t	df	Signifikansi
<i>Pre-test</i>	57,10	8,83	10,653	29	<0,001
<i>Post-test</i>	65,93				

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Kelas kontrol juga mengalami peningkatan nilai rata-rata, yaitu dari 57,10 menjadi 65,93. Hasil *paired-samples t-test* memperoleh nilai t sebesar 10,653 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Dengan demikian, pembelajaran konvensional juga memberikan peningkatan yang signifikan terhadap penguasaan *grammar*. Meskipun demikian, peningkatan rata-rata kelas kontrol hanya sebesar 8,83 poin, lebih rendah dibandingkan peningkatan kelas eksperimen sebesar 19,40 poin.

4.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis utama dilakukan dengan membandingkan nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *independent-samples t-test*.

Tabel 8. Hasil Independent-Samples t-Test pada Nilai Post-test

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t	df	Signifikansi
Eksperimen	30	76,10	8,21	4,946	58	<0,001
Kontrol	30	65,93	7,71			

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 10,17 poin dibandingkan kelas kontrol. Nilai t sebesar 4,946 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa penggunaan lirik lagu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan *grammar* ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, berdasarkan data simulasi, penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung *Degrees of Comparison* dinyatakan efektif dalam meningkatkan penguasaan *grammar* peserta didik.

4.8 Analisis N-Gain

Analisis N-gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar dengan mempertimbangkan skor awal dan skor maksimum yang mungkin diperoleh.

Tabel 9. Hasil Analisis N-Gain

Kelompok	Rata-rata N-Gain	Persentase	Kategori
Eksperimen	0,459	45,9%	Sedang
Kontrol	0,208	20,8%	Rendah

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Rata-rata N-gain kelas eksperimen sebesar 0,459 berada pada kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 0,208 yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan proporsional pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Meskipun nilai N-gain kelas eksperimen belum mencapai kategori tinggi, penggunaan lirik lagu memberikan peningkatan yang lebih berarti daripada pembelajaran konvensional.

4.9 Ukuran Pengaruh

Signifikansi statistik belum sepenuhnya menunjukkan seberapa besar manfaat praktis suatu perlakuan. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan ukuran pengaruh menggunakan Cohen's *d*.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Effect Size

Perbandingan	Cohen's <i>d</i>	Interpretasi
Nilai <i>post-test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	1,277	Pengaruh besar

Sumber: Data simulasi diolah oleh peneliti (2026).

Nilai Cohen's *d* sebesar 1,277 menunjukkan bahwa penggunaan lirik lagu memberikan pengaruh yang besar terhadap penguasaan *grammar*. Temuan ini memperkuat hasil uji hipotesis karena perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam konteks pembelajaran.

4.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung *Degrees of Comparison* dapat meningkatkan penguasaan *grammar* peserta didik. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 19,40 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 8,83 poin. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media lagu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan aturan dan latihan tertulis. Melalui lagu, peserta didik memperoleh paparan terhadap bentuk tata bahasa dalam konteks yang lebih menarik, berulang, dan mudah diingat.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik lagu sebagai media pembelajaran multimodal. Peserta didik tidak hanya membaca bentuk tata bahasa, tetapi juga mendengarkan pelafalan, mengikuti ritme, mengamati konteks lirik, dan mengidentifikasi pola yang digunakan. Kombinasi aktivitas tersebut membantu peserta didik memusatkan perhatian pada struktur *positive degree*, *comparative degree*, dan *superlative degree*. Pengulangan bagian lagu juga memungkinkan peserta didik menemukan bentuk bahasa yang sama beberapa kali sehingga memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori.

Penggunaan lirik lagu juga mendukung proses *noticing* dalam pembelajaran bahasa. Peserta didik diarahkan untuk menandai kata sifat, membedakan bentuk dasar dan bentuk perbandingan, serta menjelaskan alasan penggunaan pola tertentu. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik menyadari hubungan antara bentuk tata bahasa dan fungsi

komunikatifnya. Sebagai contoh, peserta didik tidak hanya menghafal bahwa kata sifat pendek memperoleh akhiran *-er*, tetapi juga memahami bahwa bentuk tersebut digunakan untuk membandingkan dua orang, benda, atau keadaan. Proses pengamatan langsung terhadap bentuk bahasa membantu menjadikan pembelajaran grammar lebih kontekstual.

Hasil penelitian simulatif ini sejalan dengan argumentasi bahwa lagu mampu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selama proses pembelajaran berbasis lagu, peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas mendengarkan, melengkapi bagian lirik, mengelompokkan bentuk perbandingan, mendiskusikan kesalahan, dan menyusun kalimat baru. Keragaman aktivitas tersebut mengurangi dominasi guru sekaligus memberi ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang lebih tinggi dapat membantu peserta didik mempertahankan perhatian dan memahami materi secara lebih mendalam.

Meskipun kelas kontrol juga mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut lebih rendah daripada kelas eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa penjelasan langsung dan latihan tertulis tetap memiliki manfaat dalam pembelajaran grammar, terutama untuk memberikan pemahaman eksplisit mengenai aturan. Namun, metode tersebut menjadi kurang optimal apabila tidak didukung oleh materi kontekstual dan aktivitas yang menarik. Sebaliknya, pembelajaran berbasis lagu menggabungkan penjelasan eksplisit dengan proses penemuan pola melalui lirik sehingga peserta didik tidak hanya menerima aturan, tetapi juga melihat penerapannya dalam penggunaan bahasa.

Nilai N-gain kelas eksperimen yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa penggunaan lagu tidak secara otomatis menjamin seluruh peserta didik mencapai penguasaan yang tinggi. Efektivitas media ini sangat bergantung pada ketepatan pemilihan lagu, kesesuaian tingkat kesulitan lirik, kejelasan pelafalan penyanyi, kecepatan lagu, dan desain aktivitas pembelajaran. Lagu yang terlalu cepat atau mengandung terlalu banyak ungkapan figuratif dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari struktur tata bahasa yang ditargetkan. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan analisis lirik sebelum memilih lagu dan memastikan bahwa contoh *Degrees of Comparison* di dalamnya akurat serta cukup jelas.

Pemilihan lagu juga perlu mempertimbangkan bahwa tidak semua lagu populer memuat bentuk perbandingan secara eksplisit. Lagu yang hanya menggambarkan perbedaan keadaan secara semantis tidak dapat langsung digunakan sebagai bahan utama untuk mengajarkan *Degrees of Comparison*. Materi utama harus benar-benar mengandung pola seperti *as ... as*, *-er than*, *more ... than*, *the -est*, atau *the most*. Lagu yang tidak memenuhi kriteria tersebut masih dapat digunakan sebagai kegiatan pembuka atau penguat motivasi, tetapi tidak seharusnya dijadikan sumber utama dalam pengukuran penguasaan grammar.

Besarnya ukuran pengaruh menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi pedagogis yang kuat ketika digunakan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Pada tahap sebelum mendengarkan, guru memperkenalkan tujuan dan kosakata penting. Pada tahap mendengarkan, peserta didik mengamati lirik serta mengidentifikasi struktur sasaran. Pada tahap setelah mendengarkan, peserta didik menganalisis bentuk, memperbaiki kesalahan, dan menghasilkan kalimat baru. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran bukan semata-mata berasal dari aktivitas mendengarkan lagu, tetapi dari integrasi lagu dengan kegiatan analisis dan praktik grammar.

Secara pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris dapat menggunakan lirik lagu sebagai media alternatif dalam mengajarkan materi grammar yang sering dianggap sulit dan monoton. Penggunaan lagu dapat dikombinasikan dengan lembar kerja, kegiatan *gap-filling*, pencocokan kata sifat, transformasi kalimat, dan produksi

kalimat perbandingan. Pendekatan tersebut dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif tanpa mengabaikan ketepatan struktur bahasa.

Namun, hasil berbasis data simulasi ini belum dapat digunakan untuk menarik kesimpulan empiris mengenai populasi nyata. Nilai statistik, tingkat signifikansi, dan ukuran pengaruh hanya menggambarkan contoh hasil yang mungkin diperoleh apabila penelitian dilakukan dengan desain dan karakteristik data serupa. Pada penelitian sebenarnya, hasil dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel, kemampuan awal peserta didik, kompetensi guru, lama perlakuan, kondisi kelas, dan validitas instrumen. Oleh karena itu, seluruh angka dalam bagian ini harus diganti dengan hasil analisis data lapangan sebelum naskah dikirimkan untuk publikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris yang mengandung Degrees of Comparison berpotensi meningkatkan penguasaan grammar peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan data simulasi, kelas eksperimen memperoleh peningkatan nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, baik ditinjau dari selisih rata-rata pre-test dan post-test, hasil uji hipotesis, nilai N-gain, maupun ukuran pengaruh. Temuan tersebut menegaskan bahwa lirik lagu dapat membantu peserta didik memahami bentuk positive degree, comparative degree, dan superlative degree melalui konteks bahasa yang autentik, pengulangan struktur, serta aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif. Efektivitas media lagu tidak hanya terletak pada unsur musiknya, tetapi terutama pada proses pedagogis yang menyertai penggunaannya, seperti kegiatan mengidentifikasi pola, menganalisis bentuk, memperbaiki kesalahan, dan menyusun kalimat baru.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penerapan media lagu secara lebih spesifik untuk pembelajaran salah satu struktur tata bahasa, yaitu Degrees of Comparison. Penelitian ini memperluas kajian mengenai penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sebelumnya lebih banyak diarahkan pada motivasi, kosakata, pelafalan, dan keterampilan menyimak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lirik lagu juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran autentik untuk menghubungkan pemahaman aturan tata bahasa dengan penerapannya dalam konteks yang bermakna. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru bahasa Inggris berupa alternatif strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan induktif dan eksplisit. Peserta didik terlebih dahulu diarahkan menemukan struktur dalam lirik, kemudian memperoleh penjelasan mengenai aturan dan menggunakannya dalam latihan terarah. Pendekatan tersebut dapat menjadi pilihan untuk mengurangi pembelajaran grammar yang terlalu berpusat pada ceramah dan hafalan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hasil yang disajikan masih menggunakan data simulasi sehingga belum dapat dijadikan dasar untuk melakukan generalisasi empiris terhadap populasi peserta didik yang sebenarnya. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada satu materi tata bahasa, yaitu Degrees of Comparison, dengan penggunaan lagu dalam durasi pembelajaran yang terbatas. Faktor lain, seperti kemampuan awal peserta didik, preferensi musik, tingkat kesulitan lirik, kecepatan lagu, kompetensi guru, dan kondisi pembelajaran, juga belum dianalisis secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data lapangan dengan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan sekolah atau tingkat pendidikan yang berbeda, serta menerapkan perlakuan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan berbagai genre lagu, menguji retensi penguasaan grammar,

mengombinasikan tes dengan wawancara atau kuesioner, dan memperluas materi pada struktur tata bahasa lain agar efektivitas media lagu dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, T. R., & Basalama, N. (2019). The use of English songs in improving students' grammar achievement. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(2), 143–154.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). How can students improve their grammar? *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 229–235.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Hornby, A. S. (2020). *Oxford advanced learner's dictionary* (10th ed.). Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Larsen-Freeman, D., & Celce-Murcia, M. (2016). *The grammar book: Form, meaning, and use for English language teachers* (3rd ed.). National Geographic Learning.
- Medina, S. L. (1993). The effect of music on second language vocabulary acquisition. *National Network for Early Language Learning*, 6(3), 1–8.
- Murphey, T. (1992). *Music and song*. Oxford University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (4th ed.). Pearson Education.
- Scrivener, J. (2011). *Learning teaching: The essential guide to English language teaching* (3rd ed.). Macmillan Education.
- Setiyadi, A. B. (2020). *Teaching English as a foreign language* (3rd ed.). Graha Ilmu.
- Ur, P. (2009). *Grammar practice activities: A practical guide for teachers* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Widodo, H. P. (2006). Approaches and procedures for teaching grammar. *English Teaching: Practice and Critique*, 5(1), 122–141.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.